

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewi Sartika berperan ganda sebagai guru dan murid pembantu di Kepatihan Cicalengka, dengan lokasi pembelajaran berada di bagian belakang Gedung Kepatihan. Ia telah memulai inisiatif pendidikan bagi kaum wanita, mengajak perempuan dari lingkungan keluarganya untuk mempelajari keterampilan, membaca-tulis dalam Bahasa Melayu dan Belanda, serta berhitung. Dalam prosesnya, Dewi Sartika mengajar di sebuah ruangan kecil di belakang rumah ibunya di Bandung, di hadapan anggota keluarganya yang perempuan.

Sebagai imbalan atas dedikasinya, Dewi Sartika mendapatkan dukungan dalam bentuk bantuan untuk kebutuhan sehari-hari. Kegiatan pengajaran Dewi Sartika di rumahnya tersebut menarik perhatian pemerintah Hindia-Belanda. Pemerintah bahkan melakukan kunjungan langsung ke lokasi, memberikan apresiasi terhadap tujuan dan kegiatan yang dijalankan Dewi Sartika. Akhirnya, pemerintah mendukung tekad Dewi Sartika untuk mendirikan sekolah khusus untuk perempuan. (E. Rokajat Asura, 2019:40).

Setelah melalui perjalanan yang panjang, akhirnya pada tanggal 16 Januari 1904, impian Raden Dewi Sartika menjadi kenyataan dengan berdirinya sekolah perempuan di Paseban Wetan, Komplek Pendopo dalam Kabupaten Bandung. Ketika pertama kali dibuka, jumlah siswa yang mendaftar mencapai 60 orang. Pada tahun berikutnya, minat pendaftar terus meningkat. Pada akhir tahun

1905, sekolah dipindahkan ke bangunan baru di Ciguriang, yang kemudian diubah menjadi jalan Raden Dewi. (Mumuh M, 2010:33).

Pada masa pemerintahan Belanda, warga Indonesia masih terikat pada aturan yang diberlakukan oleh pihak kolonial. Selain itu, norma budaya yang berakar kuat di masyarakat Indonesia semakin menjadi hambatan bagi akses mereka ke pendidikan. Contohnya, terdapat kecenderungan memberikan prioritas pada pendidikan untuk laki-laki daripada perempuan, dan rakyat jelata dilarang mengakses pendidikan. Dalam konteks tersebut, muncul perlawanan dari seorang pahlawan wanita yang tekun memperjuangkan hak pendidikan bagi bangsa Indonesia, dengan fokus pada pentingnya peran wanita dalam dunia pendidikan. Salah satu figur utamanya adalah Raden Dewi Sartika, seorang pelopor pendidikan perempuan yang berhasil meningkatkan mutu pendidikan bagi kaum wanita. Raden Dewi Sartika dihormati sebagai pahlawan nasional yang sangat dihargai di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Barat. (Irawan, 2020:2).

Selama pemerintahan kolonial di Indonesia, tidak hanya aspek ekonomi yang menyebabkan penderitaan bagi rakyat, tetapi juga terdapat ketidakpahaman yang signifikan. Tindakan tegas Hindia Belanda terhadap potensi perlawanan masyarakat pribumi menjadi faktor utama kesulitan akses pendidikan bagi mereka. Kolonial sengaja membatasi pendidikan untuk masyarakat pribumi agar tetap terbelakang dan tidak teredukasi, memudahkan kontrol terhadap tujuan kolonial. Meskipun ada sekolah pada masa tersebut, aksesnya tidak merata dan dibatasi oleh status sosial atau kasta. Pendidikan tidak diberikan secara menyeluruh kepada masyarakat pribumi, melainkan hanya untuk keturunan tokoh terkemuka seperti keturunan para mentri. Adat yang kuat dipegang oleh masyarakat pribumi, seperti

larangan pendidikan bagi perempuan, juga ikut menyulitkan perkembangan dan kemerdekaan mereka. (Tina, 2021:1).

Sumber pembelajaran merupakan unsur yang digunakan oleh guru dan siswa selama proses belajar mengajar untuk mempermudah pemahaman dan penguasaan materi pelajaran (Haryono, 2018:37). Tujuan dari penggunaan sumber belajar adalah untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran, terutama dalam memahami isi pelajaran. Sumber belajar mencakup berbagai jenis, seperti pendidik, materi pembelajaran, lingkungan belajar, metode pengajaran, dan media pembelajaran, yang secara signifikan mendukung proses belajar peserta didik. Kehadiran sumber belajar ini membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka, serta memungkinkan perencanaan program pembelajaran yang lebih terstruktur dan kokoh.

Peranan penting sumber belajar dalam pembelajaran sejarah perlu disertai dengan kemampuan guru dalam menentukan sumber belajar yang optimal untuk digunakan. Pasalnya, berbagai jenis sumber belajar tersedia dalam konteks pembelajaran sejarah. Dalam pembelajaran sejarah, kita dapat mengakses sumber-sumber belajar beragam, seperti lokasi atau lingkungan, artefak sejarah, tokoh-tokoh bersejarah, literatur, peristiwa sejarah, dan fakta-fakta historis. Di samping itu, sumber-sumber belajar sejarah juga mencakup peta, ensiklopedia, artefak bersejarah, perpustakaan, dan berbagai sumber lainnya. Dalam pembelajaran sejarah, banyak artefak bersejarah yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar, seperti candi, situs bersejarah, dan artefak-artefak peninggalan lainnya seperti arca, lingga yoni, dan bekas fondasi candi. Semua ini dapat menjadi tambahan berharga

dan melengkapi beragam sumber belajar yang sudah tersedia. (Sri Fatmawati, 2018:1).

Berdasarkan wawancara penulis Bersama guru-guru mata pelajaran sejarah di SMA N 5 Batanghari pada pada hari kamis, tanggal 19 Oktober 2023, pukul 09:00 wib, beliau mengatakan bahwa bahwa guru sejarah belum memaksimalkan nilai karakter Raden Dewi Sartika sebagai sumber belajar sejarah dikarenakan kurangnya sumber-sumber buku teks tentang nilai-nilai karakter Raden Dewi Sartika serta kurangnya teknologi untuk mendukung sumber belajar dari nilai karakter Raden Dewi Sartika dan kurangnya pemahaman siswa terhadap sumber belajar dari nilai karakter Raden Dewi Sartika di karenakan kurangnya akses yang memadai informasi yang akurat dan mendalam tentang tokoh Raden Dewi Sartika dan siswa hanya memahami dasar dari nilai karakter.

Nilai-nilai karakter Raden Dewi Sartika dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah yang berharga di kelas. Hal ini mencakup keteladanan, semangat pengorbanan, cinta tanah air, semangat kebersamaan, nilai kemerdekaan, kesetaraan, nasionalisme, dan patriotisme. Integrasi sumber belajar ini dalam pembelajaran sejarah dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan watak peserta didik. Penerapan nilai-nilai karakter Raden Dewi Sartika dapat diakomodasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul pembelajaran sebagai suatu upaya untuk memperkuat kompetensi peserta didik, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dengan demikian, RPP dalam kurikulum 2013 dan modul bahan ajar dalam kurikulum merdeka diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan moral yang dihadapi peserta didik pada masa sekarang.

Berdasarkan pembahasan diatas penulis merasa tertarik untuk menyelidiki nilai-nilai karakter tokoh Raden Dewi Sartika. Hal ini disebabkan oleh peran penting Raden Dewi Sartika sebagai pejuang pendidikan yang ikut berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan memperjuangkan kesetaraan pendidikan untuk seluruh masyarakat Indonesia. Pada masa itu, pendidikan masih menjadi barang langka yang hanya dapat diakses oleh golongan tertentu. Pendidikan dianggap memiliki kemampuan untuk mengubah pandangan, karakter, dan sikap suatu bangsa, menjadikannya bangsa yang memiliki kedudukan tinggi dan setara dengan bangsa-bangsa lainnya. Raden Dewi Sartika memiliki nilai-nilai karakter yang patut dicontoh dan dapat dijadikan inspirasi oleh generasi muda. Namun, disayangkan bahwa nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh Raden Dewi Sartika belum pernah menjadi bagian dari materi pembelajaran sejarah di SMAN 5 Batanghari. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan fokus pada **"Nilai-Nilai Karakter Raden Dewi Sartika Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah di SMA N 5 Batanghari."**

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan maka penulis mengarahkan tulisan ini dengan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepahlawanan tokoh Raden Dewi Sartika?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang terdapat pada tokoh Raden Dewi Sartika?
3. Bagaimana nilai-nilai karakter pada tokoh Raden Dewi Sartika sebagai sumber belajar sejarah di SMAN 5 Batanghari?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepahlawanan dari tokoh Raden Dewi Sartika.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat pada tokoh Raden Dewi Sartika.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter Raden Dewi Sartika sebagai sumber belajar di SMAN 5 Batanghari.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka dapat diambil manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan teori yang bersangkutan dengan nilai karakter sebagai sumber belajar sejarah dan diharapkan dapat menambah wawasan teori nilai karakter dan teori sumber belajar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian proposal ini adalah sebagai berikut:

1) Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sekolah SMAN 5 Batanghari dengan memanfaatkan fasilitas sekolah seperti: perpustakaan,

lab computer, dan madding yang bisa digunakan sebagai sarana belajar sejarah dan diharapkan fasilitas tersebut dapat menimbulkan motivasi dalam diri siswa untuk terus belajar sejarah.

2) Guru

Bagi guru penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan kepada guru khususnya guru sejarah tentang bagaimana penanaman nilai karakter Raden Dewi Sartika kepada peserta didik dan apa saja nilai yang perlu dikembangkan untuk mendidik peserta didik agar menjadi siswa yang beradap dan cinta tanah air serta menjadi warga negara yang baik.

3) Siswa

Bagi peserta didik dapat belajar dan memahami nilai karakter melalui tokoh Raden Dewi Sartika dan dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

4) Peneliti

Kegunaan bagi peneliti ini dapat menambah pengetahuan dari tokoh Raden Dewi Sartika dan peran serta tokoh dalam melawan penjajahan dan kolonialisme

